

**PERAN PENYULUHAN DALAM KEBERDAYAAN PETANI KARET POLA
SWADAYA DI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

**ROLE OF AWARENESS IN RUBBER FARMERS EMPOWERMENT SWADAYA
PATTERN IN DISTRICT XIII KOTO KAMPAR DISTRICT KAMPAR**

**Mhd. Daulai¹ Roza Yulida², Kausar²
muhammaddaulai@gmail.com, 085278977434**

**Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
Jln. HR. Subrantas KM 12,5, Kampus Bina Widya, Simpang Baru,
Pekanbaru, Riau, 28293**

ABSTRAK

Rubber is one of the biggest living people of Riau. Most of the existing rubber plantations in Riau owned by non-farmers, who cultivated only on a small scale, unlike the case with a rubber plantation owned by the government or private parties. Not match results and widely owned by farmers, the government provides one solution to increase the productivity of farmers' production. The purpose of this study was to determine the roles of what is already run by agricultural extension in rubber farming in District XIII Koto Kampar Kampar District. Koto Kampar District XIII with an area of smallholder rubber plantation in 2012 covering an area of 14.226 Ha chosen as the study site because it is a district with the largest non-pattern rubber plantation in Kampar regency. This research was conducted in the Village and Village Inscribed Stone Mountain Youngest District XIII Koto Kampar Kampar District. This method uses survey methods and data analysis performed by quantitative descriptive analysis using Likert scale. The results showed that the role of education has been less a role in the activities of non-pattern rubber farming in District XIII Koto Kampar Kampar District. Judging from education, dissemination, facilitation, consultation, supervision, monitoring and evaluation. The average value of the role of education is 2,73 (Self Serve), socialization is 2,62 (Self Serve), facilitated by 2.32 value (less a role), consultation is 2,26 (Less Acting), supervision of 2,38 (Less role) as well as monitoring and evaluation were 1,60 (Very Less role), so that the average overall role of education that 2,32 (Less Contribute).

Keywords: The role of education, empowerment, independent rubber farmers

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Perkebunan karet merupakan salah satu mata pencaharian terbesar masyarakat Riau. Sebagian besar perkebunan karet yang ada di Riau dimiliki oleh petani swadaya, yang diusahakan hanya dalam skala kecil, berbeda halnya dengan perkebunan karet yang dimiliki oleh pemerintah ataupun pihak swasta. Bentuk kepedulian pemerintah terhadap petani yang bersifat swadaya pemerintah telah berupaya dengan melakukan penyediaan para penyuluh dengan maksud agar produksi petani pada perkebunan swadaya semakin baik dan produktifitasnya semakin tinggi.

Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya melakukan kegiatan budidaya tanaman karet dengan luas lahan 14.226 Ha dengan produksi 9.287 Ton/Tahun dengan jumlah petani 7.031 KK. Tetapi rata-rata produksi karet masyarakat pola swadaya masih belum mencapai titik ideal rata-rata produksi karet yang seharusnya (Dinas Perkebunan Kampar, 2012). Sehingga membuat para petani karet masih banyak yang memiliki tingkat keberdayaan yang tidak sesuai. Kurangnya informasi yang didapat oleh petani tidak terlepas dari peran penyuluhan, dimana penyuluhan pertanian merupakan salah satu syarat pelancar dalam pembangunan pertanian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apa saja peran yang sudah dijalankan oleh penyuluhan pertanian dalam usahatani karet pola swadaya di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui peran-peran yang sudah dijalankan oleh penyuluhan pertanian dalam kegiatan usahatani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dengan pertimbangan bahwa untuk komoditi perkebunan karet di Kabupaten Kampar paling luas dan paling banyak jumlah petani karet swadaya adalah Kecamatan XIII Koto Kampar.

Dua desa yang di Kecamatan XIII Koto Kampar adalah Kelurahan Batu Bersurat dan Desa Gunung Bungsu. Diambil sebagai lokasi penelitian mewakili Kecamatan XIII Koto Kampar dengan pertimbangan bahwa kedua desa ini termasuk desa yang sering melakukan penyuluhan tentang karet dan juga umur tanaman karet nya lebih dari 10 tahun keatas. Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan pada tahun 2014. Mulai dari Januari-Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, dan penulisan hasil penelitian

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria umur tanaman karet 10 tahun keatas dan kelompok tani yang mendapatkan penyuluhan tentang karet. Sebanyak petani karet pola swadaya diambil sebagai responden, dari masing-masing Desa diambil 23 petani swadaya.

Teknik pengambilan data, untuk data primer diambil dengan melakukan wawancara menggunakan kuisisioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diambil di instansi menggunakan dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Dinas Perkebunan Propinsi, Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, Badan Koordinasi Penyuluh Propinsi Riau, Badan Pelaksana Penyuluhan Tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan XIII Koto Kampar.

Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui peran penyuluh apa saja yang sudah dijalankan oleh penyuluh dianalisis deskriptif dan menggunakan *Skala Likert's summated Rating* (SLR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 45 orang responden, dengan tingkat pendidikan responden sebanyak 2 orang dengan tingkat pendidikan SLTA (4,40 %), tingkat pendidikan SMP berjumlah 8 orang responden (17,80%) tingkat pendidikan SD berjumlah 26 orang responden (57,80%), dan yang tidak sekolah/Tidak tamat SD berjumlah 9 orang responden (20%).

Pengalaman usahatani responden sebanyak 16 orang telah memiliki pengalaman 6-10 tahun (11,11%) dan ada 40 % responden dengan pengalaman usahatani 11-15 tahun dan sisanya sebanyak 11 orang responden dengan pengalaman usahatani diatas 16 tahun. Luas karet responden sebagian besar (88,89%) memiliki luas 0,5-2 Ha, dan sisanya (11,11%) luas karetnya lebih dari 2 Ha.

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Dalam kegiatan pertanian diperlukan kehadiran peran penyuluhan sebagai pemicu sekaligus sebagai pemacu pembangunan pertanian di Indonesia (Mardikanto, 2009). Lebih lanjut peran penyuluhan akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan peran penyuluhan.

Edukasi

Peran penyuluhan sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh mengkurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis (Mardikanto, 2009). Edukasi sangat penting dipahami oleh petani sebelum memulai usahatani karet, karena dengan bekal edukasi yang cukup petani akan mampu menjalankan usahatani dengan baik. Peran penyuluhan sebagai edukasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran penyuluhan sebagai edukasi

No	Edukasi (X ₁)	Skor	Kategori
1	Materi program relevan dengan kebutuhan petani	2,54	Kurang Berperan
2	Penyuluh memberikan arahan tentang teknologi budidaya karet	2,94	Cukup Berperan
3	Pengetahuan petani meningkat	2,70	Cukup Berperan
4	Keterampilan petani meningkat	2,94	Cukup Berperan
5	Kunjungan dalam rangka edukasi dalam sebulan	2,54	Kurang Berperan
Edukasi (X ₁)		2,73	Cukup Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyuluhan “Cukup Berperan” dalam edukasi terhadap petani tentang usahatani karet yang diperlihatkan dengan skor 2,73. Variabel edukasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu Materi program relevan dengan kebutuhan petani, pengarahan teknologi budidaya, pengetahuan petani meningkat, keterampilan petani meningkat, dan kunjungan dalam rangka edukasi dalam sebulan.

Pada indikator materi program relevan dengan kebutuhan petani memperoleh skor 2,54 dengan kategori “Kurang Berperan”, skor ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam relevansi materi dengan kebutuhan petani kurang sesuai. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan sudah mampu menjawab 1%-25% kebutuhan petani karet pola swadaya. Kurang sesuai ini terjadi karena kurang mampunya penyuluhan dalam menyediakan materi sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan petani di wilayah binaan masing-masing. Ini dibuktikan dengan materi penyuluhan yang diberikan tentang karet tidaklah sesuai dengan kebutuhan petani, misalnya tentang materi yang memfokuskan kepada karet yang baru ditanam.

Pada pengarahan teknologi budidaya diperoleh skor 2,94 dengan kategori “Cukup Berperan”. Skor ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam pengarahan teknologi dalam budidaya karet masih dalam kategori cukup berperan. Cukup berperannya penyuluh dalam mengarahkan petani akan teknologi budidaya karena menganggap petani sudah paham dari keturunan dari petani itu sendiri, sehingga penyuluh tidaklah terlalu mengarahkan dalam teknologi barunya.

Pada indikator peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani memperoleh skor 2,70 dan 2,94 dengan kategori “Cukup Berperan”. Indikator ini menunjukkan bahwasanya penyuluh hanya

mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani sebanyak 26%-50%, hal ini dikarenakan penyuluh jarang memberikan materi kepada petani, faktor yang membuat kurangnya peningkatan pengetahuan petani, karena penyuluh sudah menganggap tidak terlalu penting untuk disampaikan disebabkan umur tanaman para petani sudah memiliki umur 10 tahun lebih.

Indikator kunjungan penyuluh dalam rangka edukasi ke petani karet dalam satu bulan, mendapatkan skor 2,54 dengan kategori “Kurang Berperan”. Indikator ini menunjukkan bahwasanya penyuluh pertanian yang turun ke Kecamatan XIII Koto Kampar ini untuk memberikan edukasi jarang disebabkan karena kurang bersedianya petani berkumpul. Untuk melakukan dan memberikan materi kepada petani hanya pada awal terbentuknya kelompok tani.

Diseminasi

Diseminasi informasi/inovasi yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi atau penggunaanya ke petani. Tentang hal ini, biasanya kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari dalam justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai diseminasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran penyuluhan sebagai diseminasi

No	Diseminasi (X ₂)	Skor	Kategori
1	Informasi teknologi budidaya yang belum diketahui	3,11	Cukup Berperan
2	Penyebaran informasi petani lain	2,34	Kurang Berperan
3	Penyesuaian sumber informasi dari penyuluh dengan penyesuaian keadaan masyarakat	3,38	Cukup Berperan
4	Diseminasi informasi teknologi	2,61	Cukup Berperan
5	Penyebaran informasi harga saprodi dan hasil produksi	1,64	Sangat Kurang Berperan
Diseminasi (X ₂)		2,62	Cukup Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa penyuluhan sudah “Cukup Berperan” dalam diseminasi/penyebaran informasi terhadap petani tentang usahatani karet yang belum diketahui oleh petani yang diperlihatkan dengan skor 2,62. Proses keberhasilan penyebaran informasi tidak terlepas dari bagaimana cara kepemimpinan penyuluh, menciptakan hubungan yang akrab dengan petani sehingga petani mau menerima segala bentuk informasi dan teknologi yang diberikan. Variabel diseminasi informasi dinilai dari beberapa indikator yaitu informasi teknologi budidaya yang belum diketahui, penyebaran informasi ke petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan, penyesuaian sumber informasi dari penyuluh dengan penyesuaian keadaan masyarakat, diseminasi teknologi informasi,

penyebaran informasi harga saprodi dan hasil produksi.

Pada indikator penyebaran informasi ke petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan diperoleh skor 2,34 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menjelaskan, bahwa kegiatan penyuluhan hanya sebagian kecil petani yang mampu menyebarluaskan 21-40% informasi ke petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan, dengan demikian secara tidak langsung petani yang tidak mengikuti penyuluhan hanya sedikit mendapatkan manfaat dalam edukasi tentang usahatani karet. Disini terlihat juga bahwa sebagian kecil petani yang mengikuti penyuluhan tidak sungkan untuk membagi ilmunya ke petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan, artinya tidak semua petani yang menyebarluaskan informasi kepada petani yang tidak mengikuti penyuluhan.

Indikator Penyesuaian sumber informasi dari penyuluh dengan penyesuaian keadaan masyarakat diperoleh dengan skor 3,38 dengan kategori “Cukup Berperan”. Hal ini menjelaskan bahwa penyuluh sebagai sumber informasi dalam kegiatan penyuluhan dalam menyampaikan informasi sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Karena penyesuaian informasi yang disampaikan oleh petani terhadap kondisi petani setempat menentukan akan keberhasilan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Dapat dilihat bahwa di Kecamatan XIII Koto Kampar penyuluh pernah memberikan materi tentang pentingnya menjaga tanaman karet dari penyakit yang menyeranginya, ketika itu sehubungan dengan tanaman karet petani diserang oleh penyakit.

Indikator diseminasi informasi teknologi diperoleh skor 2,61 dengan kategori “Cukup Berperan”. Dari skor ini dapat dijelaskan bahwa penyuluhan sudah cukup memberikan 41%-60% diseminasi/penyebaran informasi teknologi

yang dibutuhkan petani seperti penggunaan pestisida kimia yang tepat (tepat guna, tepat waktu, dan tepat pakai), cara pemupukan yang tepat, dan penyebaran informasi tentang manfaat penggunaan bibit unggul karet. Tetapi, ketersediaan dana merupakan kendala bagi petani dalam mengaplikasikan teknologi barunya, karena petani menganggap bahwasanya penggunaan dana jauh lebih berguna untuk kelangsungan hidup para petani dibandingkan untuk keberhasilan lahan karet petani.

Indikator penyebaran informasi harga saprodi dan hasil produksi mendapat skor 1,64 dengan kategori “Sangat Kurang Berperan”, skor ini menjelaskan bahwasanya penyuluh tidak pernah sama menyampaikan atau menyebarkan harga saprodi. Penyuluh memang pernah memberikan pupuk subsidi kepada petani, tetapi tidak pernah sama sekali memberitahukan harga saprodi.

Fasilitasi

Fasilitasi atau pendampingan merupakan kegiatan yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kliennya. Fungsi fasilitas tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi justru sering kali hanya sebagai penengah/mediator (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai fasilitasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki dengan kategori “Kurang Berperan” dalam fasilitasi terhadap petani tentang usahatani karet yang diperlihatkan dengan skor 2,32. Variabel fasilitasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu memfasilitasi keluhan petani, pengembangan minat berusahatani karet, mewujudkan kemitraan petani dan pengusaha, akses ke lembaga keuangan, dan akses pasar untuk hasil pertanian.

Pada indikator memfasilitasi keluhan petani diperoleh skor 2,94 dengan kategori “Cukup Berperan”. Skor tersebut menggambarkan bahwa petani telah merasakan manfaat dari penyuluhan dalam memfasilitasi setiap keluhan petani, namun tidaklah semua keluhan yang difasilitasi petani, namun biasanya penyuluh mencari setiap solusi dari permasalahan yang dihadapi. Keluhan yang pernah disampaikan petani diantaranya masalah Jamur Akar Putih (JAP) dan permasalahan yang belum pernah dapat diselesaikan oleh penyuluh adalah bagaimana caranya petani memasukkan atau menjual karet langsung ke pabrik karet, sampai saat ini belum ada solusi dari pihak penyuluh.

Indikator pengembangan minat berusahatani karet mendapatkan skor 1,82 dengan kategori “Kurang Berperan”, hal ini menerangkan bahwa penyuluh pertanian memotivasi hanya 1%-25% petani untuk berusahatani karet. Motivasi dalam pengembangan minat berusahatani ini tidaklah terlalu diaplikasikan oleh petani disebabkan petani sudah trauma akan peristiwa kelanjutan lahan perkebunan karet yang diberikan oleh pihak pembangun PLTA pada tahun 1996, yang sampai saat ini banyak yang gagal. Saat ini penyuluh memang telah memfasilitasi petani yang memerlukan bibit karet ke pihak pembibitan yang terjamin mutu dan bersertifikat, hal ini dilakukan agar petani tidak menanam kembali bibit karet yang tidak memiliki mutu dan non sertifikat seperti tanaman karet yang sedang dibudidayakan petani saat ini, memang sebagian petani yang masih memiliki lahan mereka menggunakan bibit bersertifikat untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan, namun itu semua hanya sebagian kecil dari petani itu sendiri, namun sebagian besar kondisi lahan petani yang akan ditanam tidak memiliki lahan lagi.

Indikator mewujudkan kemitraan antara petani dengan pengusaha

mendapatkan skor 3,11 dengan kategori “Cukup Berperan”. Ini menjelaskan bahwa peran penyuluh dalam memfasilitasi kemitraan antara petani dengan pengusaha cukup berperan. Peran tersebut berupa menghubungkan petani dengan pengusaha karet yang mampu mendanai petani akan melanjutkan usahatani karetnya, contohnya kemitraan yang dihubungkan oleh penyuluh kepada pengusaha/warga yang memiliki ekonomi lebih baik dengan sistem bunga untuk pengembaliannya, namun tidaklah semua dirasakan oleh petani, karena kemitraan yang dilakukan oleh penyuluh hanya melibatkan pengusaha dalam saja.

Indikator akses ke lembaga keuangan memiliki skor 2,46 dengan kategori “Kurang Berperan”. Peran penyuluhan dalam memfasilitasi petani ke lembaga keuangan terlihat tidak ada peran jelas, karena selama ini petani dalam berusahatani karet belum pernah menyentuh akan pinjaman dana dari berbagai lembaga keuangan, seperti bank, dan lembaga keuangan lainnya. Padahal petani pernah mengusulkan dalam rencana kelompok tani mereka untuk mendapatkan bantuan dana demi kelangsungan usahatani karet para petani, namun sampai saat ini belum ada kucuran dana yang bisa dipakai oleh para petani dalam usahatani mereka. Padahal Pemerintah Kabupaten Kampar saat ini sedang menggalakkan program tiga zero, yaitu zero kemiskinan, zero pengangguran, dan zero rumah kumuh. Namun program itu sampai saat ini belum ada yang tereliasasi serta dirasakan oleh petani.

Disamping itu ketika petani mengusulkan peminjaman ke lembaga keuangan seperti Bank, pihak bank merasa ragu untuk memberikan pinjaman karena petani memiliki dan mengelola karet, namun kondisi yang berbeda ketika petani kelapa sawit yang mengajukan peminjaman kepada lembaga keuangan seperti bank, pihak bank selalu dimudahkan untuk melakukan peminjaman.

Indikator akses pasar untuk hasil pertanian memiliki skor 1,25 dengan kategori “Sangat Kurang Berperan”. Tidak berperan jelas penyuluhan dalam memfasilitasi petani untuk pemasaran hasil pertanian, karena penyuluh tidak memfasilitasi akan kemana hasil panen para petani akan dijual, sehingga membuat petani bebas menjual hasil panen kemana saja mereka hendaki, seharusnya penyuluh mencari penjual yang mampu membeli hasil panen dengan harga lebih tinggi, hal ini dilakukan berhubungan langsung dengan pabrik karet karena petani tidak memiliki surat pengantar yang pengurusannya membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Namun kondisi ini berbanding terbalik, bahwa penyuluh tidak pernah tahu akan kemana petani menjual hasil panennya.

Tabel 3. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi

No	Fasilitasi (X_3)	Skor	Kategori
1	Memfasilitasi keluhan petani	2,94	Cukup Berperan
2	Pengembangan minat berusahatani karet	1,82	Kurang Berperan
3	Mewujudkan kemitraan petani dan pengusaha	3,11	Cukup Berperan
4	Akses ke lembaga keuangan	2,46	Kurang Berperan
5	Akses pasar untuk hasil pertanian	1,25	Sangat kurang Berperan
Fasilitasi (X_3)		2,32	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Konsultasi

Konsultasi yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih

mampu dan atau lebih kompeten untuk menangannya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai konsultasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran penyuluhan sebagai konsultasi

No	Konsultasi (X4)	Skor	Kategori
1	Membantu pemecahan masalah petani	1,85	Kurang Berperan
2	Memberikan sarana dan prasarana memecahkan permasalahan bersama	2,70	Cukup Berperan
3	Memberikan pemahaman tentang teknologi terbaru	2,81	Cukup Berperan
4	Waktu konsultasi secara rutin	1,68	Sangat Kurang Berperan
Konsultasi (X4)		2,26	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki kategori “Sangat Kurang Berperan” dalam konsultasi terhadap petani tentang usahatani karet yang diperlihatkan dengan skor 1,75. Variabel konsultasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu membantu memecahkan permasalahan petani, memberikan sarana dan prasarana pemecahan permasalahan bersama, memberikan pemahaman tentang teknologi terbaru, memberi waktu konsultasi secara rutin.

Indikator membantu pemecahan masalah petani mendapatkan skor 1,85 dengan kategori “Kurang Berperan”. Skor ini menerangkan bahwa penyuluhan kurang

berperan dalam membantu pemecahan masalah pertanian secara keseluruhan. Dibuktikan petani merasa kurang puas dengan kinerja penyuluhan dalam menyelesaikan masalah yang selama ini dihadapi petani. Penyuluhan dalam pemecahan masalah petani selalu kurang mampu menyelesaikan setiap keluhan-keluhan yang dialami petani, baik permasalahan seputar karet ataupun permasalahan pertanian secara keseluruhan. Ditandai dengan permasalahan yang dialami oleh petani ketika disampaikan kepada penyuluh, tidak semua permasalahan terpecahkan oleh penyuluh, diantaranya masalah Jamur Akar Putih dan harga karet yang rendah.

Pada indikator memberikan sarana dan prasarana memecahkan permasalahan petani mendapatkan skor 2,70 dengan kategori “Cukup Berperan”. Penyuluh sudah memberikan 26%-50% sarana dan prasarana dalam memecahkan masalah bersama, seperti misalnya penyuluh memecahkan permasalahan Jamur Akar Putih, penyuluh disini menyediakan bahan dalam menuntaskan jamur akar putih itu serta langsung membawa petani akan mempraktekkan langsung akan cara untuk membasmi jamur akar putih ini.

Indikator pemberian pemahaman teknologi baru mendapatkan skor 2,81 dengan kategori “Cukup Berperan”. Ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan sebagai agen pemberi pemahaman teknologi terbaru belum mampu memberikan pemahaman yang mencakup 2 dari 5 subsistem agribisnis sepenuhnya. Peran penyuluhan seperti penggunaan pestisida kimia yang tepat (tepat guna, tepat waktu, dan tepat pakai) dan cara pemupukan yang tepat. Tetapi, sesungguhnya peran penyuluhan dalam hal pemahaman untuk teknologi yang benar-benar baru dan modern belum dapat dikatakan sangat belum berjalan dengan baik, ini disebabkan

keterbatasan ketersediaan alat dan dana bagi penyuluh dalam mengaplikasikan teknologi baru.

Indikator waktu konsultasi secara rutin mendapatkan skor 1,68 dengan kategori “Sangat Kurang Berperan”. Skor ini menerangkan bahwa konsultasi rutin antara penyuluh dengan petani berjalan sangat tidak baik, penyuluh kurang menyediakan waktunya untuk petani yang ingin berkonsultasi. Petani terkadang selalu mendatangi penyuluh di desa wilayah binaan secara langsung atau menghubungi dengan telepon jika penyuluh tidak berada di desa wilayah binaan, namun penyuluh jarang bersedia meluangkan waktunya dan jarang sekali peduli akan permasalahan petani, berbagai permasalahan yang ada dipihak penyuluh adalah penyuluh terkadang sibuk akan aktifitas sehari-harinya selaku ibu rumah tangga disebabkan penyuluhan diberbagai desa binaan memiliki sebagian berjenis kelamin perempuan, jadi waktu untuk diluangkan penyuluh memecahkan permasalahan petani sangatlah kurang. Dan terkadang ketika petani memiliki masalah, dimana petani menjumpai penyuluh, terkadang disana lah penyuluh memberikan solusi, namun kondisi ini jarang ditemui.

Supervisi/Pembinaan

Supervisi/pembinaan merupakan upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai supervisi/pembinaan yang diukur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki kategori “Kurang Berperan” dalam supervisi/pembinaan terhadap petani tentang usahatani karet yang diperlihatkan dengan skor 2,38. Variabel supervisi/pembinaan tersebut dinilai dari

beberapa indikator yaitu pembinaan kemampuan teknik usahatani karet, pembinaan pemasaran hasil terkait 4P (produk, harga, promosi, dan tempat), dan pembinaan dalam pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Indikator pembinaan kemampuan teknik usahatani karet mendapatkan skor 2,40 dengan kategori “Kurang Berperan”. Data tersebut mampu menjelaskan bahwa selama ini petani kurang mendapatkan pembinaan dari kegiatan penyuluhan terhadap kemampuan teknik usahatani karet yang mereka jalankan yang terdiri dari lima subsistem agribisnis yaitu subsistem agribisnis hulu/pengadaan input produksi (*off-farm*), subsistem produksi (*on-farm*), subsistem agroindustri, subsistem pemasaran hasil produksi, dan subsistem lembaga penunjang (koperasi, pemerintah, dll).

Indikator pembinaan pemasaran hasil terkait 4P (produk, harga, promosi, dan tempat) mendapatkan skor 2,46 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam hal pembinaan pemasaran hasil pertanian berfungsi kurang baik. Karena penyuluh kurang memberikan pembinaan tentang bagaimana pentingnya meningkatkan kualitas karet petani, mencari pasar yang potensial untuk memasarkan hasil panen petani, seperti mencari pasar untuk karet yang mampu membeli hasil panen dengan harga lebih tinggi. Dengan demikian petani seharusnya dituntut untuk aktif dalam mencari informasi pasar dengan cara memperluas jaringan mereka, dan tidak terfokus di desa saja dalam pemasaran hasil usahatannya, tetapi kondisi ini menyatakan penyuluh kurang membina petani agar meningkatkan kualitas karetnya, dan sampai kemana harus petani menjual hasil panennya agar mendapatkan harga yang jauh lebih tinggi.

Indikator pembinaan dalam pemanfaatan SDA dan SDM memiliki skor

2,28 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menerangkan bahwa peran penyuluhan dalam pembinaan pemanfaatan SDA dan SDM tidaklah berjalan dengan baik. Penyuluhan kurang memberikan edukasi bagi petani sebagai bekal masa depan agar dapat mengatasi masalah usahatani karet melalui proses peningkatan kualitas SDM sehingga menghasilkan petani yang mampu menguasai teknologi dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam (SDA) secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan menjadi petani yang mandiri dan sejahtera secara materi dan edukasi.

Tabel 5. Peran penyuluhan sebagai supervisi/pembinaan

No	Supervisi/Pembinaan (X ₅)	Skor	Kategori
1	Pembinaan kemampuan teknik berusahatani karet	2,40	Kurang Berperan
2	Pembinaan pemasaran hasil terkait 4P (Produk, Harga, Promosi, dan Tempat)	2,46	Kurang Berperan
3	Pembinaan dalam pemanfaatan SDA dan SDM	2,28	Kurang Berperan
Supervisi/Pembinaan (X ₅)		2,38	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring/pemantauan yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan Evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*/pemantauan) dan setelah kegiatan

dilakukan (*sumatif/ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi sering kali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansial (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi

No	Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	Skor	Kategori
1	Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani yang telah dijalankan petani	1,48	Sangat kurang Berperan
2	Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi/teknologi baru	1,64	Sangat Kurang Berperan
3	Melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan/output penyuluhan	1,78	Sangat Kurang Berperan
4	Evaluasi kinerja petani baik teknis maupun finansial	1,51	Sangat Kurang Berperan
Monitoring dan Evaluasi (X ₆)		1,60	Sangat Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki kategori “Sangat Kurang Berperan” dalam monitoring dan evaluasi terhadap petani tentang usahatani karet yang diperlihatkan dengan skor 1,60. Variabel monitoring dan evaluasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu monitoring terhadap usahatani yang telah

dijalankan petani, Monitoring penguasaan inovasi/teknologi, evaluasi hasil kegiatan/output penyuluhan, dan evaluasi kinerja petani baik teknis maupun finansial.

Pada indikator melakukan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani yang telah dijalankan oleh petani mendapatkan skor 1,48 dengan kategori “Sangat Kurang Berperan”. Skor ini menjelaskan bahwasanya penyuluh tidak ada sama sekali melakukan monitoring dan evaluasi terhadap keseluruhan budidaya karet yang dilakukan petani. Seharusnya penyuluh mengevaluasi bagaimana perkembangan usahatani petani, sehingga harapan petani agar usahatani karet untuk sukses hanya impian belaka, karena penyuluh tidak mau tahu akan seperti apa perkembangan usahatani yang dilakukan oleh petani.

Pada indikator monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi/teknologi baru, masih “ Sangat Kurang Berperan” dengan skor nilai yaitu 1,64. Penyuluh tidak pernah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru. Penyuluh jarang sekali turun untuk melihat apakah petani menerapkan sistem perawatan tanaman yang baik, misalnya saja dari segi pemupukan, sehingga petani memang jarang memberikan pupuk dalam enam bulan, bahkan ada yang satu tahun baru memberikan pupuk, sehingga hasil panen pun terbilang kurang memuaskan. Misal lain yang dapat dibuktikan untuk tiak berperannya penyuluh dalam mengevaluasi penguasaan inovasi adalah cara penyadapan yang yang di edukasikan oleh penyuluh, tidaklah pernah dievaluasi oleh penyuluh.

Indikator evaluasi hasil kegiatan/output penyuluhan mendapatkan skor 1,78 dengan kategori “Sangat Kurang Berperan”. Ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam evaluasi hasil kegiatan/output penyuluhan sangat tidak berjalan baik dan tidak mampu

mengevaluasi 1 dari 5 subsistem agribisnis. Penyuluh tidak pernah mengevaluasi hasil kegiatan yang dilakukan, yang seharusnya dari sana penyuluh akan tahu apa yang harus ditambahkan dalam kegiatan penyuluhan ke depannya. Sehingga tidak adanya evaluasi hasil kegiatan membuat semangat petani untuk terus maju itu hilang, karena petani merasa tidak diperhatikan sehingga kegiatan penyuluhan tidak akan terus dapat berlangsung dengan baik pula.

Indikator evaluasi kinerja petani baik teknis maupun finansial mendapatkan skor 1,51 dengan kategori “ Sangat Kurang Berperan”. Penyuluh dalam hal ini tidaklah pernah mengevaluasi kinerja petani baik teknis maupun finansial, evaluasi yang seharusnya dilakukan penyuluh yaitu dengan melihat rata-rata pendapatan petani dan bagaimana besaran pengeluaran yang dilakukan rumah tangga petani tiap bulannya. Jika pengeluaran petani mendekati atau sama dengan pendapatan petani maka penyuluh memberi arahan untuk lebih bijak dalam menggunakan uang. Namun semua yang diinginkan petani yang disebutkan diatas hanyalah mimpi belaka karena diakibatkan tidaknya adanya penyuluh mengevaluasi akan kinerja petani baik dalam teknis maupun finansial.

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan yang diukur dari variabel edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring dan evaluasi di Kabupaten Kampar dapat disimpulkan seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Peran penyuluhan

No	Peran Penyuluhan (X)	Skor	Kategori
1	Edukasi (X ₁)	2,73	Cukup Berperan
2	Diseminasi (X ₂)	2,62	Cukup Berperan
3	Fasilitasi (X ₃)	2,32	Kurang Berperan
4	Konsultasi (X ₄)	2,26	Kurang Berperan
5	Supervisi (X ₅)	2,38	Kurang Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	1,60	Sangat Kurang Berperan
Peran Penyuluhan (X)		2,32	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan memiliki kategori “Kurang Berperan” dalam edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring dan evaluasi terhadap petani dalam melaksanakan usahatani karet yang diperlihatkan dengan skor 2,32. Penyuluh yang seharusnya memberikan pengetahuan teknik usahatani karet dan usahatani lainnya tetapi kurang berjalan, kurangnya penyuluh menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi petani, kurangnya membantu petani mendapatkan pasar hasil pertanian, bahkan kurangnya penyuluh bersedia melakukan konsultasi dengan petani, kurangnya penyuluh membina petani untuk dapat memaksimalkan SDA dan SDM yang dimiliki, dan bahkan penyuluh tidak pernah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja petani baik teknis maupun finansial.

Harapannya penyuluh diharapkan memberikan informasi tentang budidaya karet yang sebaiknya, penggunaan bibit unggul, memfasilitasi petani dalam menyelesaikan masalah dalam usahatannya, meluangkan waktu untuk menyelesaikan

berbagai masalah petani, melakukan pembinaan terhadap petani baik segi budidaya, pemasaran hasil panen, pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM yang ada, mengevaluasi hasil dari kegiatan penyuluhan, mengevaluasi kinerja dari petani itu sendiri baik teknis maupun finansial, serta mampu terus menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan petani, sehingga penyuluh dan petani bisa bersama-sama merancang tahapan-tahapan perubahan yang lebih baik demi tercapainya kesejahteraan petani karet di Kabupaten Kampar terutama di Kecamatan XIII Koto Kampar yang memiliki luas lahan karet tertinggi di Kabupaten Kampar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dirumuskan kesimpulan penelitian bahwa penyuluhan pertanian dalam kegiatan usahatani karet di kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten kampar “Kurang Berperan”. Peran penyuluhan dalam edukasi, diseminasi dikategorikan “Cukup Berperan”. Fasilitasi, konsultasi, supervisi dikategorikan “Kurang Berperan”, dan monitoring serta evaluasi dikategorikan “Sangat Kurang Berperan”.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan bahwa peran penyuluhan perlu ditingkatkan mulai dari edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervise dan evaluasi sehingga peran penyuluhan di Kecamatan XIII Koto kampar Kabupaten Kampar benar-benar sampai mencapai standar (peningkatan produktivitas hasil panen karet). Disamping itu penyuluh sebaiknya memberikan materi budidaya pertanian dikhususkan perkomoditi bukan pertanian secara umum, dan juga memberikan kesadaran kepada petani akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kelangsungan usahatani petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan. 2013. **Data Perkebunan Kabupaten Kampar 2012**. Pemerintah Kabupaten Kampar. Bangkinang
- Mardikanto. T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. Surakarta: Sebelas Maret Univercity Press.